



Penyuluhan Penyakit Pneumonia Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kendari Tahun 2025

Listy Handayani

Program Studi S1-Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

¹listyhandayani@uho.ac.id

Abstrak

Pneumonia merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di tingkat global, nasional maupun di Kota Kendari. Pneumonia tidak hanya menyerang balita, tetapi juga dapat terjadi pada remaja, terutama bila literasi kesehatan pernapasan rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan pneumonia melalui penyuluhan kesehatan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kendari. Kegiatan dilaksanakan pada 9 Desember 2025 dengan sasaran 25 siswa kelas X. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan sekolah, penyusunan materi, serta penyusunan instrumen pre-test dan post-test. Pelaksanaan dilakukan melalui ceramah menggunakan media presentasi, diskusi, dan sesi tanya jawab atau diskusi. Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan membandingkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi berdasarkan hasil pengisian kuesioner pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan peserta dimana sebelum penyuluhan masih terdapat 8% peserta berpengetahuan kurang dan setelah penyuluhan seluruh peserta (100%) memiliki pengetahuan baik mengenai pneumonia. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan berbasis sekolah efektif sebagai strategi promotif-preventif untuk memperkuat kewaspadaan dini, mendorong perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah pneumonia. Program serupa direkomendasikan dilakukan rutin dan berkala dengan media edukasi yang lebih interaktif agar retensi pengetahuan tetap terjaga dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Penyuluhan, Pneumonia, Pengetahuan, Siswa

PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan suatu peradangan akut di parenkim paru yang disebabkan oleh infeksi patogen (bakteri, virus, jamur, parasit), tidak termasuk *Mycobacterium tuberculosis*. Peradangan paru yang disebabkan oleh faktor non infeksi (bahan kimia, radiasi, aspirasi bahan toksik, obat-obatan, dan lain-lain) disebut pneumonitis. Pneumonia komunitas adalah peradangan akut parenkim paru yang disebabkan oleh infeksi patogen yang didapat di luar rumah sakit atau di komunitas (Burhan et al., 2022). Tanda dan gejala yang terjadi pada kasus pneumonia yaitu, batuk, pernafasan cepat, demam atau tanpa demam, bunyi nafas mengi paling sering terjadi pada pneumonia virus, biasanya disertai dengan sakit kepala, myalgia (sakit kepala tegang), sakit tenggorokan, dan temuan abnormal pada tes laboratorium (terutama penanda peradangan yang meningkat) dan pemeriksaan radiologis (bisa berupa konsolidasi ruang yang tidak rata. Pneumonia sendiri dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal dilihat dari usia, imunisasi, status gizi, pemberian ASI eksklusif, Berat Badan Lahir (BBL). Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan, Pendidikan dan pekerjaan ibu (Sam et al., 2023).

Pneumonia diklasifikasi berdasarkan inang dan lingkungan menjadi pneumonia komunitas, atipikal primer, virus, pneumonis, aspirasi. Salah satu patogen yang dapat menyebabkan pneumonia yang paling umum adalah *Streptococcus pneumoniae*. Pneumonia tentunya perlu mendapat perhatian dan penanganan yang tepat, mengingat penyakit ini masih menjadi permasalahan kesehatan utama di Indonesia. Untuk itu, diagnosis yang tepat, pemberian terapi antibiotika yang efektif, perawatan yang baik, serta usaha preventif yang bermakna terhadap penyakit ini perlu dilakukan agar berkurangnya morbiditas dan mortalitas pada pneumonia (Zahra & Rosfadilla, 2025).

Pneumonia masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Pada tahun 2021, secara global infeksi pneumokokus menyebabkan 179.354 kematian pada anak dan remaja berusia <20 tahun (remaja usia 10–19 tahun). Dari jumlah tersebut, 94.933 kematian terjadi pada laki-laki, dan 84.421 kematian terjadi pada perempuan (Wang et al., 2025). Data UNICEF menunjukkan, pada tahun 2025 pneumonia masih menjadi penyebab kematian infeksius terbesar pada anak, merenggut >700.000 kematian anak usia kurang dari 5 tahun setiap tahunnya atau sekitar 2.000 kematian per hari dan 1 anak meninggal tiap ±43 detik. Insidens pneumonia secara global diperkirakan >1.400 kasus per 100.000 anak atau 1 kasus per 71 anak per tahun dengan insiden tertinggi terjadi di Asia Selatan yaitu 2.500 kasus per 100.000 anak serta Afrika Barat dan Afrika Tengah sebanyak 1.620 kasus per 100.000 anak (UNICEF, 2025).

Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan prevalensi pneumonia secara nasional di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (D) secara nasional pada semua kelompok umur adalah 0,48% dan berdasarkan diagnosis dan dengan gejala (D/G) adalah sebesar 10,8%. Adapun prevalensi pneumonia balita secara

nasional sebesar 1,1% (D) dan 15,0% (D/G). Sedangkan di Provinsi Sulawesi Tenggara, prevalensi pneumonia semua umur tercatat 0,41% (D) dan 18,2% (D/G) serta prevalensi pneumonia balita tercatat 1,0% (D) dan 24,0% (D/G). Hal ini menunjukkan beban gejala/diagnosis yang lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi nasional yang mengindikasikan tantangan pengendalian pneumonia/ISPA bawah pada tingkat rumah tangga dan komunitas (Kemenkes RI, 2023).

Di Kota Kendari, kejadian pneumonia juga sangat tinggi dimana penemuan kasus pneumonia pada balita di Kota Kendari pada tahun 2024 mencapai 148304 kasus (SIMDATA Sultra, 2024). Selain itu, faktor risiko perilaku yang berkaitan dengan kesehatan pernapasan masih perlu mendapat perhatian. Statistik Kesehatan Kota Kendari 2023 melaporkan persentase penduduk usia ≥ 15 tahun yang merokok sebesar 19,14%, dengan rata-rata konsumsi 67,86 batang per minggu. Temuan ini relevan karena paparan asap rokok (aktif maupun pasif) berkorelasi dengan kerentanan infeksi saluran napas (BPS Kota Kendari, 2024).

Salah satu yang mempengaruhi perilaku berisiko dan penyebab terjadinya pneumonia adalah kurangnya pengetahuan pencegahan dan dampak dari penyakit tersebut. Berbagai studi menunjukkan bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan determinan penting bagi perilaku pencegahan pneumonia, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi lintas konteks. Studi *Knowledge, Attitude and Practice* (KAP) pada orang tua di Beijing menemukan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi berasosiasi signifikan dengan praktik pencegahan yang lebih baik (meski korelasinya relatif lemah), dan pengetahuan juga berkaitan dengan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan pneumonia (Hao, Q., Yan, P., Guo, 2025).

Untuk meningkatkan pengetahuan khususnya pencegahan pneumonia dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan. Pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terencana untuk meningkatkan derajat kesehatan, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Melalui kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami, menentukan pilihan, dan mengimplementasikan perilaku hidup sehat, sekaligus mengurangi serta meninggalkan kebiasaan yang berisiko bagi kesehatan. Pendidikan kesehatan tidak sekadar berfokus pada transfer informasi, tetapi juga bertujuan membangun kompetensi, sikap, dan nilai yang diperlukan agar individu mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan dirinya dan lingkungan sekitarnya (Santos, D.A.P, et al., 2025).

Remaja termasuk anak sekolah yang setiap hari beraktivitas di lingkungan padat dan berinteraksi dengan banyak orang memiliki peluang terinfeksi pneumonia. Meskipun siswa MAN 1 Kendari bukan merupakan penderita pneumonia, edukasi tetap diperlukan karena penyakit ini dapat menyerang siapa saja dan berpotensi muncul akibat penularan infeksi saluran pernapasan. Sebagian siswa di MAN 1 Kendari sebenarnya sudah mengetahui apa itu pneumonia dan penyebabnya. Namun, pengetahuan tersebut masih terbatas pada gambaran umum, sementara pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara penularan, tindakan pencegahan, dan pentingnya deteksi dini masih kurang. Kurangnya sumber informasi kesehatan yang terarah di lingkungan sekolah membuat sebagian siswa belum memahami bagaimana cara benar menjaga kesehatan pernapasan untuk mencegah risiko infeksi. Selain faktor perilaku, sebagian siswa juga belum dapat membedakan pneumonia dari batuk pilek biasa. Mereka menganggap pneumonia hanya menyerang bayi dan orang lanjut usia, sehingga merasa tidak perlu mengetahui tanda bahaya seperti kesulitan bernapas atau batuk yang tidak kunjung membaik. Rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pencegahan serta deteksi dini membuat edukasi kesehatan menjadi sangat penting agar siswa mampu mengenali risiko sejak awal.

Di sisi lain, masih terbatasnya akses informasi yang akurat mengenai pneumonia di lingkungan sekolah serta belum adanya penyuluhan khusus mengenai penyakit ini menjadi kendala dalam upaya peningkatan literasi kesehatan siswa. Kondisi ini menegaskan bahwa intervensi edukasi sangat diperlukan untuk memperkuat pengetahuan, membangun kebiasaan hidup bersih dan sehat, serta meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap penyakit infeksi pernapasan seperti pneumonia.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di MAN 1 Kendari, Kecamatan Kadia, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 9 Desember 2025. Tahapan kegiatan ini meliputi persiapan berupa penyusunan materi penyuluhan dan instrument evaluasi pre-test dan post-test serta koordinasi dengan pihak sekolah dalam menebtukan waktu pelaksanaan kegiatan serta sasaran. Sasaran kegiatan in adalah siswa siswa kelas X, MAN 1 Kendari. Setelah itu, kegiatan pelaksanaan pengabdian berupa pengenalan pematari, pengisian kuesioner pre-test, penyampaian materi dengan metode ceramah dan diskusi serta pengisian post-test. Tahap akhir kegiatan berupa evaluasi untuk menilai keberhasilan penyuluhan dengan membandikan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan skor pre-test dan post-test masing-masing peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui penyuluhan penyakit pneumonia di MAN 1 Kendari berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah dengan menyediakan fasilitas ruangan, proyektor dan peserta kegiatan. Peserta kegiatan adalah siswa siswi MAN 1 Kendari kelas X yang berjumlah 25 siswa terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Kegiatan diawali dengan pengisian kuesinoer pre-test untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum dilakukan edukasi dan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi.



Gambar 1. Pembagian Kuesioner Pre-Test



Gambar 2. Penyampaian Materi Penyuluhan

Setelah penyampaian materi dilakukan, dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab atau diskusi. Pada sesi ini, peserta dapat bertanya mengenai materi yang diperoleh sehingga memudahkan peserta dalam memahami lebih mendalam mengenai penyakit pneumonia dan cara pencegahannya. Untuk memberikan apresiasi peserta yang bertanya dan aktif selama kegiatan, peserta diberikan bingkisan atau hadiah kecil.



Gambar 3. Peserta Mengajukan Pertanyaan Saat Sesi Diskusi



Gambar 4. Pemberian Hadiah kepada Peserta yang Bertanya

Setelah kegiatan penyampaian dan diskusi selesai, dilakukan pengisian post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa sesudah mendapatkan materi edukasi penyakit pneumonia.



Gambar 5. Pengisian Kuesioner Post-Test

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan penyuluhan dan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyakit pneumonia. Adapun hasil evaluasi kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perubahan Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pneumonia

Tingkat Pengetahuan	Penyuluhan			
	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Kurang	2	8%	0	0%
Baik	23	92%	25	100%
Total	25	100%	25	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa/siswi setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang penyakit pneumonia. Sebelum penyuluhan, masih terdapat 2 orang siswa (8%) yang dengan tingkat pengetahuan kurang sedangkan 23 orang siswa (92%) sudah berada pada kategori baik. Setelah penyuluhan dilaksanakan, terjadi peningkatan yang positif. Seluruh peserta, yaitu 25 orang siswa (100%) memiliki

tingkat pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa/siswi terhadap materi penyakit pneumonia, sehingga kegiatan penyuluhan sangat penting untuk terus dilakukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan khususnya pneumonia.

Pneumonia adalah infeksi saluran pernapasan akut yang juga menimbulkan masalah kesehatan di kalangan remaja. Pengetahuan yang baik memainkan peran penting dalam pengembangan tindakan pencegahan yang tepat (Afriansah, 2025). Dalam konteks penyakit pneumonia, pemahaman siswa mengenai penyebab, gejala, faktor risiko, cara penularan, serta upaya pencegahan sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam menjaga kesehatan pernapasan. Rendahnya pengetahuan keluarga tentang pencegahan pneumonia memperburuk kondisi kesehatan anak, sehingga diperlukan upaya edukasi sebagai langkah promotif dan preventif (Yulianingsih et al., 2025).

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian penyuluhan pneumonia pada siswa MAN 1 Kendari menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada siswa/siswi setelah mengikuti penyuluhan kesehatan. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai penyakit pneumonia. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa intervensi edukasi (ceramah, diskusi, media edukatif) cenderung meningkatkan domain knowledge dan dapat menjadi pintu masuk perubahan sikap dan perilaku pada pencegahan infeksi saluran pernapasan seperti pneumonia. Pada penelitian ini menekankan bahwa perlu adanya pengembangan kurikulum di sekolah untuk memasukkan pendidikan kesehatan dalam pencegahan pneumonia menggunakan pendekatan *one health* (Marchant et al., 2021).

Secara konseptual, peningkatan pengetahuan tersebut memiliki signifikansi terhadap pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan karena berbagai kajian menunjukkan bahwa remaja sekolah kerap memiliki pemahaman yang masih dangkal serta miskonsepsi terkait pneumonia, mencakup aspek penularan, etiologi, maupun persepsi kelompok berisiko. Kondisi ini menuntut edukasi yang menitikberatkan pada pemahaman mekanisme penularan melalui droplet, pengenalan tanda bahaya klinis, serta penguatan tindakan pencegahan berbasis perilaku. Sejumlah studi di lingkungan sekolah juga mengindikasikan bahwa pneumonia belum menjadi fokus yang kuat dalam kurikulum sains/mikrobiologi, sehingga siswa lebih banyak memperoleh informasi dari keluarga dibandingkan dari institusi sekolah. Situasi ini berpotensi mempertahankan miskonsepsi dan memperkuat urgensi intervensi edukasi yang terarah di setting sekolah (Márcia & Linhares, 2022).

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang bermakna pada pemahaman siswa setelah mendapatkan edukasi kesehatan mengenai pneumonia. Indikatornya terlihat dari nilai rata-rata kuis mencapai 80%, yang menggambarkan kemampuan siswa dalam menjelaskan langkah-langkah pencegahan dini pneumonia. Secara umum, program ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah merupakan pendekatan yang efektif dan mudah dijangkau untuk menurunkan risiko pneumonia pada remaja. Intervensi serupa juga dapat dijadikan rujukan bagi institusi pendidikan lain dalam memperkuat literasi kesehatan. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini, sehingga siswa terdorong untuk menerapkan tindakan pencegahan sederhana dalam aktivitas sehari-hari. Dengan dukungan guru serta lingkungan sekolah yang kondusif, program ini berpeluang melahirkan generasi muda yang lebih peduli kesehatan dan mampu berperan sebagai agen perubahan di masyarakat (Haryanto et al., 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan penyakit pneumonia di MAN 1 Kendari yang dilaksanakan pada 9 Desember 2025 dengan sasaran 25 siswa kelas X berjalan lancar melalui rangkaian pre-test, penyampaian materi dengan metode ceramah dan diskusi, serta post-test. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah penyuluhan, ditandai dengan perubahan kategori pengetahuan sebelum penyuluhan masih terdapat 2 siswa (8%) dengan pengetahuan kurang dan 23 siswa (92%) berkategori baik, sedangkan setelah penyuluhan seluruh peserta (25 siswa/100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Dengan demikian penyuluhan terbukti efektif dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan penyakit pneumonia. Oleh karena itu, diharapkan kegiatan penyuluhan pneumonia sebaiknya dilakukan secara rutin dan berkala yang disertai media edukasi yang interaktif agar pemahaman siswa tetap terjaga dan dapat diterapkan dalam perilaku pencegahan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala MAN 1 Kendari beserta jajaran guru/staf yang telah memberikan dukungan, perizinan, serta fasilitas pelaksanaan kegiatan sehingga penyuluhan dapat berjalan sesuai rencana. Terima kasih juga disampaikan kepada siswa/siswi kelas X MAN 1 Kendari yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan, termasuk pada sesi diskusi serta pengisian pre-test dan post-test.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansah, B. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Remaja Dalam Upaya Pencegahan Pneumonia Di SMKN 2 Ciamis* 2025. 2025.
- BPS Kota Kendari. (2024). *Statistik Kesehatan Kota Kendari 2023 Volume 1*. BPS Kota Kendari.
- Burhan, E., Isbaniah, F., Hatim, F., Irawaty Djaharuddin, S., Harsini, Agustin, H., Sugiri, Y. J. R., Medison, I., Arisanti, N. L. P. E., & Kusmiati, T. (2022). *Pneumonia Komunitas Pedoman Diagnosis Dan Penatalaksanaan Di Indonesia*.
- De Albuquerque Pessoa dos Santos, Y., Tomazini, B. M., dos Santos, M. H. C., de Queiroz, E. L., & Pastore Júnior, L.,

- Costa, E. L. V., & da Silva Ramos, F. J. (2025). Impact of syndromic molecular diagnostics on antimicrobial adequacy and time to therapy in critically ill patients with pneumonia: a systematic review and meta-analysis of randomized trials. *Critical Care*, 29(1).
- Hao, Q., Yan, P., Guo, W. et al. (2025). Parental knowledge, attitude, and practice on pediatric pneumonia in Beijing, China: a cross-sectional study. *J Public Health (Berl.)*, 33(2025), 393–399. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10389-023-02020-1>
- Haryanto, M. S., Manumara, T. M., Agustin, T. N., Azahra, S. D., Anggraeni, M., Ningsih, S. D., & Afdillah, H. S. (2025). Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa SMKN 1 Cisarua Tentang Pencegahan Pneumonia. *Jurnal Medika: Medika*, 4(4), 2421–2428.
- Kemendes RI. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia (SKI)- Dalam angka Data Akurat Kebijakan Tepat*.
- Marchant, F., Sánchez, M. P., Duprat, X. G., & Mena, A. (2021). Needs for a Curricular Change in Primary and Secondary Education From the One Health Perspective : A Pilot Study on Pneumonia in Schools. *Frontiers in Public Health*, 9(November), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.654410>
- Márcia, F., & Linhares, P. (2022). Effectiveness of educational interventions in knowledge , attitude , and practice for preventing respiratory infections : a systematic review and meta-analysis. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 75(4), 1–9.
- Sam, N. A., Sumarni, Sabir, M., & Syamsi, N. (2023). *Pneumonia : Laporan Kasus Pneumonia : Case Report*. 5(2), 146–153.
- SIMDATA Sulawesi Tenggara. (2024). *Penemuan Kasus Pneumonia Balita Menurut Jenis Kelamin, Kecamatan dan Puskesmas Prov. Sultra*. https://simdata.sultraprov.go.id/detail-tabel/tabel_74_1031/2024#
- UNICEF. (2025). *A child dies of pneumonia every 43 seconds*. <https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia/>
- Wang, G., Tao, W., Pang, X., Xin, Y., Gou, Z., & Wang, Y. (2025). Global, regional, and national burden of pneumococcal disease among children and adolescents aged <20 years from 1990 to 2021: a predictive analysis. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1675854>
- Yulianingsih, N., Riyani, R., Silvi Rahmasari Lestari, M. F., Wati, S. R., Imelda Eka Rosnia Wati, S., & Fitriana, S. A. (2025). *Edukasi Keluarga: Pencegahan Pneumonia pada Balita di RSUD Bayu Asih Purwakarta Tahun 2025*. 3(September).
- Zahra, M., & Rosfadilla, P. (2025). Pneumonia. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKuF)*, 3(April). <https://jurnal.stikeskesosi.ac.id/index.php/JRIKU/article/view/635>